

## Penanaman Nilai Agama dan Moral Menurut Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Eksesa Netri<sup>1✉</sup>, Mursid<sup>2</sup>

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.822](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.822)

✉ Corresponding author:

[2103106078@student.walisongo.ac.id](mailto:2103106078@student.walisongo.ac.id)

Article Info	Abstrak
<b>Kata kunci:</b> <i>Penanaman; Nilai Agama Dan Moral; Kurikulum Merdeka; Anak Usia Dini</i>	Kurikulum merdeka menekankan pentingnya diferensiasi, yang memungkinkan anak-anak menerima pendidikan yang sesuai dengan minat; kemampuan; dan tahap perkembangan mereka, termasuk dalam pengajaran nilai agama dan moral. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui metode penanaman nilai agama dan moral menurut Kurikulum Merdeka di TK Islam Hidayatul Mubtadiin Tambakharjo Semarang. Pada artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan Instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi kepada kepala sekolah, pendidik dan murid. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjadikan penanaman nilai agama dan moral sebagai bagian integral dalam keseharian anak dan kolaborasi antara orang tua serta guru dalam upaya membentuk lingkungan pendidikan yang konsisten antara rumah dan sekolah. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mendukung pembentukan anak yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, dan sanggup menginterpretasikan serta mengimplementasikan nilai agama dan moral dalam rutinitas harian.
<b>Keywords:</b> <i>Planting; Mark Religion and Morals; Independent Curriculum; Early childhood</i>	<b>Abstract</b> The independent curriculum emphasizes the importance of differentiation, allowing children to receive an education that suits their interests, abilities, and development stages, including teaching religious and moral values. This research aims to determine the method of instilling religious and moral values according to the Merdeka Curriculum in the Hidayatul Mubtadiin Tambakharjo Islamic Kindergarten, Semarang. In this article, researchers use descriptive qualitative research methods with observation, interview, and documentation instruments for school principals, educators, and students. Data analysis was carried out by collecting, reducing, presenting, and drawing conclusions. This research shows that the Merdeka Curriculum aims to make the cultivation of religious and moral values an integral part of children's daily lives and collaboration between parents and teachers to form a consistent educational environment between home and school. Thus, the Merdeka Curriculum is expected to support the formation of children who have a religious and noble character and can interpret and implement religious and moral values in their daily routines.

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan nilai-nilai agama merupakan pilar terpenting dalam eksistensi manusia karena membantu seseorang menjadikan individu yang bermoral tinggi serta beriman kepada Sang Pencipta. Di era modern seperti sekarang, semua orang dihadapkan pada kehidupan dengan permasalahan agama dan moral yang cukup mendesak (Iwan et al., 2021). Sehubungan dengan hal tersebut, sangat perlu untuk mendidik anak-anak tentang agama dan pertumbuhan moral sejak dini, terutama di zaman sekarang ini ketika media sosial dan teman bermain memiliki pengaruh yang begitu besar. Sehingga anak-anak kurang bermoral dan menyebabkan lupa etika (Barus & Sit, 2024). Serupa dengan pandangan Imam Ghazali bahwa salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah aspek pergaulan dan lingkungan anak, oleh sebab itu pergaulan anak harus selalu diperhatikan (Tarom, 2021).

Keprihatinan yang terjadi saat ini di Indonesia adalah semakin merosotnya akhlak masyarakat (Khomsiyatin et al., 2017). Menurut Ibn Miskawaih dalam Andini, Hasanah, Aulia 2023 (Andini et al., 2023) mengutarakan bahwa akhlak merupakan watak yang tertanam kuat pada batin seorang individu untuk memotivasi dan melakukan tindakan tanpa berpikir atau mempertimbangkan dahulu apa yang mereka lakukan. Perkembangan Akhlak anak usia dini pada periode pertama masih dalam keadaan yang lemah (Alfaini et al., 2022), dapat dilihat beberapa anak berperilaku buruk dan terlihat tidak disiplin (Satriani, 2023). Oleh sebab itu, sangat utama untuk menumbuhkan pendidikan akhlak pada anak usia dini, terlebih lagi Rasul sendiri telah diperintahkan oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak (Nurani & Siwiyanti, 2019). Seperti yang sudah diuraikan melalui firman Allah SWT yang mempunyai arti: (Tafsir Surat Al-Ahzab, Ayat 21-22, 2015) *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*. (QS. Al-Ahzab:21).

Pada masa tumbung kembang, nilai agama dan moral adalah salah satu dasar terpenting yang dapat diajarkan kepada anak (D. L. Pitaloka et al., 2021). Tidak hanya itu, perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini juga dikatakan sebagai aspek esensial untuk membentuk kepribadian dan karakter yang kuat serta berintegritas pada periode selanjutnya (Annafi et al., 2024). Untuk itu pembentukan nilai-nilai agama dan moral teramat krusial untuk eksistensi tiap individu, khususnya untuk seorang anak. Karena hal ini akan menjadikan pertumbuhan mereka menjadi manusia yang taat, takut akan Tuhan, dan memiliki standar moral yang tinggi (Barus & Sit, 2024). Mansur (2014) menyatakan nilai agama dan moral sangat terkait erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, karena meliputi kepribadian, kebiasaan baik dan keinginan mereka untuk mengikuti ajaran agama. Menurut Kohlberg perkembangan nilai agama serta moral pada rentang usia 5-6 tahun terjadi melalui interaksi dengan anak lain, sehingga interaksi tersebut mencerminkan baik atau buruknya perilaku anak tersebut, terlepas apakah itu selaras dengan aturan yang berjalan di kalangan anak atau tidak (Fadilah et al., 2023). Sefriana (2020) menyatakan pendidikan agama merupakan bagian penting dari awal pembelajaran bagi seorang anak. Apabila dari kecil anak sudah menerima pengajaran agama, dengan demikian mereka juga akan menerima pendidikan umum lainnya, karena pendidikan umum juga merupakan bagian dari pendidikan agama (Rahmi et al., 2023). Seawal mungkin nilai-nilai agama dan moral hendaknya ditanamkan pada diri anak, karena nantinya akan menjadikan pegangan bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, pegangan untuk bertindak supaya terhindar dari sesuatu yang negatif sekaligus pegangan dalam menjalani kehidupan di tengah Masyarakat (Barus & Sit, 2024).

Diumumkan sebagai sebuah pembaruan dalam sistem pendidikan Indonesia, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pihak sekolah untuk menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan dan ciri-ciri setiap siswanya (Setiawati, 2023). Kurikulum Merdeka belajar mempunyai fokus dalam memberi kebebasan berfikir inovatif, kreatif, dan independen. Desain pembelajaran kurikulum merdeka atau kurikulum mandiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pembelajaran dengan damai, stabil, ceria dan santai serta fokus pada bakat alami mereka (Azmi et al., 2023). Dengan adanya konsep Kurikulum Merdeka Belajar, upaya penyelenggaraan pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan inklusif menjadi semakin nyata. Mengingat pergeseran paradigma pendidikan di seluruh dunia dan tantangan lokal yang perlu diatasi, kurikulum merdeka semakin penting di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi besar, keberagaman budaya dan geografis, pendidikan di Indonesia tidak sekadar menjangkau faktor akademik saja namun juga wajib mencakup keterampilan dan adaptasi yang relevan dengan era digital dan globalisasi. Salah satu tujuan utama dari pendidikan kurikulum pembelajaran mandiri adalah untuk mendorong peningkatan kualitas dan perbaikan dari situasi krisis pembelajaran (Daulay & Fauziddin, 2023).

Kurikulum Merdeka dibuat sebagai tanggapan atas kebutuhan mendesak untuk menyederhanakan kurikulum yang ada serta menyiapkan penerus cemerlang Indonesia menghadapi masalah atau situasi sulit di masa yang akan datang (Siregar et al., 2024). Apabila kurikulum berjalan dengan efektif serta disokong dengan beraneka elemen yang berkualitas, maka tahap kegiatan belajar akan berjalan optimal dan akan tercapai hasil yang baik bagi siswa (Azmi et al., 2023). Dapat dilihat kurikulum merdeka memiliki banyak keuntungan, seperti struktur kurikulum yang lebih fleksibel, pembelajaran dirancang untuk diselesaikan dalam satu tahun, dan menekankan pada materi yang lebih penting. Hal ini memungkinkan bahwa hasil pembelajaran disusun secara bertahap, bukan berdasarkan tahun, sehingga memungkinkan guru untuk menggunakan perangkat pembelajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa dan berbagai aplikasi yang memberikan berbagai acuan

pada pendidik untuk membantu guru mengembangkan praktik mengajarnya sendiri dengan praktik yang berbeda (Daulay & Fauziddin, 2023). Sehingga pelaksanaan nilai-nilai agama dan moral akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Kurikulum dalam sistem pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebagai unsur atau komponen kunci yang diposisikan untuk menunjang tujuan belajar mengajar (Daulay & Fauziddin, 2023). kurikulum termasuk dalam standar isi. Hal tersebut merupakan gagasan atau ide-ide dasar yang dijadikan sebagai landasan dan referensi dalam merancang program pembelajaran di sekolah. Tanpa kurikulum, sekolah tidak tahu ke arah mana pembelajaran dibawa. Hal tersebut juga menyangkut dengan tujuan pendidikan dan hasil yang diharapkan (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Pada usia dini kurikulum merdeka diperlukan untuk pengembangan awal agama dan moral Islam. Bagaimana seorang anak berperilaku, membentuk kepribadiannya dan menyatu dengannya seiring pertumbuhan dan perkembangannya, yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan moral (Barus & Sit, 2024). Mengenali pembelajaran karakter anak adalah bagian penting dari kurikulum dan wajib dilakukan karena merupakan upaya untuk mendukung dan mengoptimalkan pertumbuhan mental dan fisik anak ke arah kepribadian yang lebih positif. Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Makarim, menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dari program Merdeka Belajar.

Beberapa penelitian serupa telah memberikan landasan vital terkait penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. Penelitian Salasiah (2021) menunjukkan bahwa rutinitas harian seperti mengucapkan salam, doa harian, berbagi makanan dan shalat berjamaah efektif dalam membentuk perilaku moral anak sesuai nilai Islam. Penelitian ini menekankan bahwa implementasi strategi penanaman nilai agama dan moral wajib diselenggarakan melalui tahap pertumbuhan dan karakteristik anak. Penelitian Jamaliyah Koyumiyah (2017) mengoptimalkan berbagai teknik pendekatan untuk menanamkan nilai agama dan moral, seperti melalui permainan, demonstrasi, teladan atau contoh, dan bercerita, dengan fokus pada faktor pendukung dan penghambat. Penelitian Ruswanti (2024) dkk, Penelitian tersebut dilakukan guna menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di PAUD melalui metode bercerita. Bercerita dianggap sebagai metode yang tepat karena mampu menarik perhatian anak dan memungkinkan nilai-nilai moral serta agama disampaikan secara menyenangkan dan mudah dipahami. Penelitian Adawiyah Barus & Masganti Sit (2024) Kurikulum Merdeka memberikan kepada guru kemudahan atau fleksibilitas dalam menanamkan nilai agama dan moral melalui pembiasaan, kegiatan interaktif, dan pendekatan berbasis proyek. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membentuk anak menjadi karakter berakhlak mulia dan berkeimanan kuat dengan mengajarkan shalat, doa, budi pekerti, dan perilaku terpuji sejak dini.

Perbedaan lain selain lokasi penelitian yang berbeda adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Hasil penelitiannya juga berbeda karena penelitian ini fokus pada penanaman nilai agama dan moral di TK Islam Hidayatul Mubtadiin Tambakharjo Semarang, khususnya pada kelompok usia 3-4 tahun, menurut Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penanaman nilai agama dan moral menurut kurikulum merdeka serta mengetahui tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengintegrasikan nilai agama dan moral ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

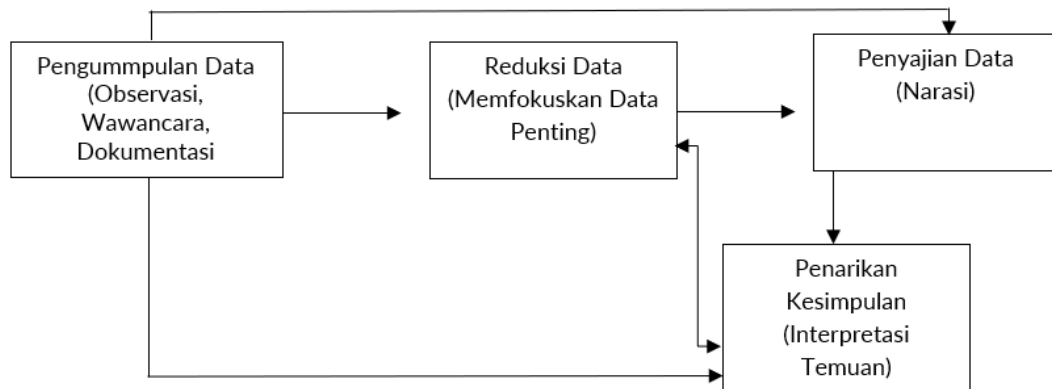
## 2. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, khususnya penerapan nilai agama dan moral sesuai dengan konteks kurikulum merdeka. Metode deskriptif digunakan peneliti untuk mengeksplorasi interaksi guru, orang tua, dan anak secara spesifik. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa saat ini atau sebelumnya (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Peneliti sendiri menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi yang berperan sebagai instrumen penelitian kepada kepala sekolah, pendidik dan murid (Tabel 1). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sebagai teknik analisis data, yang meliputi pengumpulan, penyajian, reduksi, serta penarikan Kesimpulan. Data yang sudah terkumpul memuat tentang kegiatan pembelajaran dan kebebasan pengajaran dalam menanamkan nilai agama dan moral menurut kurikulum merdeka (Hermawan, 2019).

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi; menemukan masalah; mengevaluasi kondisi dan praktik yang sedang digunakan; dan membuat perbandingan dan penilaian. Penelitian diawali dengan melihat literatur terkait untuk mendapatkan pemahaman tentang studi sebelumnya. Dilanjutkan dengan pengumpulan data di TK Islam Hidayatul Mubtadiin Tambakharjo Semarang, Setelah itu, data yang terkumpul disajikan dan direduksi, lalu diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Penelitian dilaksanakan di TK Islam Hidayatul Mubtadiin Tambakharjo Semarang, bulan Oktober 2024. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru kelas dan melakukan pengamatan terhadap pembelajaran di kelas tentang bagaimana nilai agama dan moral ditanamkan dalam keseharian anak di kelas, seperti melalui aktivitas rutin (berdoa, berbagi, sikap menghormati), interaksi antar siswa, dan perilaku yang diajarkan oleh guru.

**Tabel 1. Indikator Instrumen**

Variable	Aspek	Indikator
Nilai Agama Dan Moral	Kegiatan Pembelajaran	1. Implementasi nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari
		2. Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek atau bermain
Kurikulum Merdeka	Kebebasan Pengajaran	1. Dukungan terhadap diferensiasi pembelajaran terkait nilai agama dan moral
		2. Kegiatan kolaboratif sekolah dan orang tua dalam penguatan nilai agama
		3. Tantangan penanaman nilai agama dan moral

**Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian**

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan jika penanaman nilai agama dan moral menurut kurikulum merdeka dilaksanakan dengan cara terpadu dan menyeluruh. Tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka mengajarkan pembiasaan agama dan moral melalui kegiatan pembelajaran dan kebebasan pengajaran. Pendidikan agama dan moral juga dapat dikatakan sebagai pendidikan akhlak, Al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai "sebuah perbuatan yang timbul dari dalam jiwa atau batin, yang dalam pelaksanaannya tidak perlu untuk berfikir dan melalui perhitungan terlebih dahulu". (Oktavia et al., 2022). Terdapat dua sistem pendidikan akhlak anak menurut Al-Ghazali diantaranya: pendidikan non-formal dan formal. Dimulai dengan pendidikan non-formal terlebih dahulu pada ruang lingkup keluarga, dengan menjaga makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya anak-anak harus diarahkan ke hal-hal yang positif ketika dia mulai terlihat akan kemampuan membedakan sesuatu (tamyiz). Selain itu, Al-Ghazali merekomendasikan metode keteladanan (uswah al hasanah) dan cerita (hikayat) (Tarom, 2021). Menurut al-Ghazali, akhlak peserta didik terdiri dari niat yang benar; memanfaatkan waktu dengan baik; menghormati gurunya; dan mengamalkan ilmu yang dia ketahui (Oktavia et al., 2022).

#### *Pendekatan Berbasis Bermain Peran, Bernyanyi Dan Implementasi Dalam Kegiatan Setiap Hari*

Untuk meningkatkan nilai agama dan moral Kurikulum Merdeka mempunyai cara dengan mengenalkan anak pada bacaan doa sebelum dan sesudah aktivitas. Hal ini mencakup berbagai kegiatan maupun tugas dengan harapan dapat memperkuat nilai-nilai Islam dan keimanan pada anak usia dini melalui kehidupan hariannya. Salah satu kegiatan tersebut adalah berdoa dalam setiap kegiatan. Mulai dari makan, ke kamar mandi, tidur, dan lain-lain. Dibutuhkan kesabaran untuk selalu mengingatkan mereka untuk shalat. Sehingga mereka dapat terus mengingat Penciptanya melalui doa (Barus & Sit, 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Islam Hidayatul Mubtadiin Tambakharjo Semarang pembelajaran agama dan moral untuk anak-anak biasa dilakukan dengan kegiatan menyanyi dan bermain peran. Pembiasaan bernyanyi tersebut dilakukan setiap hari, misalnya sebelum masuk kelas dan sebelum memulai pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode bernyanyi merupakan sebuah pembelajaran yang konkret dan bisa menjadikan anak gembira serta senang, karena dengan begitu anak tidak sadar bahwa ia sedang belajar sambil bernyanyi. Dalam metode bernyanyi juga dapat disisipkan pesan moral yang dikembangkan untuk anak (Hidayati, 2024). Bernyanyi adalah kegiatan penting yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini.

Melalui bernyanyi, anak akan memperoleh, memproses informasi baru dan meningkatkan keterampilan yang mereka miliki. Nyanyian islami yang digunakan di PAUD adalah nyanyian yang menyenangkan untuk merangsang kreativitas anak (Hijriati et al., 2024). Kegiatan menyanyikan lagu religi cukup berhasil untuk mengajarkan kegiatan pembelajaran nilai agama dan moral (Fadilah et al., 2023). Misalnya, memperkenalkan rukun Islam, nama-nama nabi, agama islam, menghargai ciptaan Tuhan, dan menanamkan nilai-nilai moral/akhlak seperti menyayangi orang tua, budi pekerti yang baik, dan lain sebagainya (Mukti et al., 2023).

Selain pembelajaran agama dan moral juga diimplementasikan melalui kegiatan bermain peran, biasanya kegiatan ini dilakukan setiap hari jumat/sub tema keagamaan. Metode yang cocok untuk anak usia dini yaitu metode bermain peran (DP & Sugianto, 2018). Metode bermain peran adalah kegiatan yang pas untuk melatih kemampuan kerja sama anak. Selain itu, kemampuan anak untuk bermain dan menyelesaikan permainannya dengan kreatif akan mendukung mereka dalam mengembangkan hubungan sosialnya dengan teman sebaya mereka (Wahyuningsih & Linawati, 2023). Kegiatan bermain peran menjadikan anak mempunyai sudut pandang positif, yang menunjukkan bahwa daya imajinatif mereka tidak berujung, sehingga dengan bantuan bermain peran bisa menolong anak mengejar impian dan cita-cita yang diinginkan anak (Jaberia et al., 2022). Contoh bermain peran yang dilakukan adalah seperti memperagakan kisah-kisah rasul, sahabat rasul, dan kisah-kisah yang mengandung nilai budi pekerti. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas, sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

*"Pembelajaran agama dan moral untuk anak-anak, khususnya anak usia dini itu perlu menyenangkan dan anak merasa nyaman. Dengan bermain peran atau bernyanyi bersama-sama, lebih cepat dan gampang bagi anak untuk menyerap pesan dan informasi tersebut. Misalnya dengan lagu "aku sayang allah", itu merupakan salah satu pembiasaan yang sering dilakukan. Selain itu ada tepuk anak sholeh, membaca hadits, surat pendek, doa pendek, niat wudhu dengan bernyanyi, dan praktik sholat. Hal tersebut juga berkaitan dengan pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari, anak akan mengerti konsep saling berbagi, dan mengerti agama." (kutipan wawancara HA)*

Mengajarkan nilai agama dan moral pada anak tentunya berbeda dengan mengajarkan nilai agama dan moral pada orang dewasa. Dapat dikatakan untuk mengajarkan pendidikan agama dan moral kepada anak, teknik atau metode yang dipakai jelas berbeda atau tidak sama dari metode yang dipakai untuk mengajarkan kepada golongan berumur (DP & Sugianto, 2018). Yus (2014) mengatakan pendekatan konkret dan kegiatan bermain akan menjadikan pembelajaran PAUD lebih efektif. Salah satu peran penting orang dewasa selain orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak adalah guru. Mardiono (2008) yang mengatakan bahwa guru dapat menanamkan nilai moral dan agama melalui permainan yang mengasyikkan dan menggembirakan, sebab bermain merupakan dunia anak. Misalnya ajarkan anak untuk bisa menerima kekalahan dengan sabar (Damayanti et al., 2020).

#### *Diferensiasi Pembelajaran, Kolaborasi Guru Serta Orang Tua, Dan Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Menanamkan Nilai Agama Dan Moral*

Seorang guru harus dapat memahami masing-masing karakteristik anak muridnya, sebab masing-masing dari anak mempunyai karakteristik dan pemahaman yang tidak sama tentang konsep materi pembelajaran (Farid et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya atau mekanisme yang digunakan seorang guru guna mencukupi kebutuhan dan harapan anak (H. Pitaloka & Arsanti, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan jalan keluar atas perbedaan kebutuhan anak, sedangkan kolaborasi atau kerja sama antara orang tua dan guru menjamin penguatan nilai agama dan moral di lingkungan yang berbeda. Namun, guru masih menghadapi masalah internal dan eksternal dalam penerapannya. Sekolah dan orang tua harus membantu memastikan proses penanaman nilai agama dan moral berjalan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Islam Hidayatul Mubtadiin Tambakharjo Semarang dalam pelaksanaan pembelajaran agama dan moral untuk anak-anak dilakukan melalui pendekatan diferensiasi pembelajaran, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta tantangan bagi guru dalam menanamkan nilai agama dan moral. Diferensiasi sering digunakan oleh guru ketika menyikapi perbedaan kemampuan, minat, atau gaya belajar anak. Diferensiasi menawarkan berbagai metode yang berbeda untuk memahami prinsip agama dan moral, seperti cerita, bermain peran, atau diskusi kelompok. Diferensiasi merupakan pendekatan dengan menyesuaikan metode dan strategi dalam mengidentifikasi kebutuhan dan minat setiap anak. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas, sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

*"Penyesuaian kebutuhan dan minat anak memang penting, karena kemampuan anak juga berbeda-beda. Misalnya hari ini menggunakan cerita bergambar atau simulasi, besok kita menggunakan auditori dan lain sebagainya. Namun terkadang masih ada kendala, misalnya ada anak yang tidak mau jika menggunakan auditori." (kutipan wawancara HA)*

Pembelajaran diferensiasi bukanlah konsep baru dalam bidang pendidikan, hal itu merupakan salah satu cara untuk merancang dan menerapkan proses pembelajaran berlandaskan karakteristik anak. Istilah lain dari

pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran *differential* (Farid et al., 2022). Strategi pembelajaran diferensiasi menempatkan penekanan terhadap wawasan anak berlandaskan minat dan bakatnya. Peran guru sangat krusial, yang dimaksud disini guru berkedudukan utama dalam merangsang antusiasme belajar anak, karena minat belajar anak muncul tidak secara tiba-tiba. Maka dari itu guru harus berusaha merangsang minat belajar siswa dengan memberikan penguatan-penguatan yang positif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (Suwandi et al., 2023).

Tentunya pembelajaran berdiferensiasi mempunyai tujuan untuk memudahkan anak dalam setiap pembelajaran. Menurut Marlina (2019) terdapat tujuan pembelajaran berdiferensiasi diantaranya; 1) Guru dapat meningkatkan atau mendukung pemahaman siswa tentang kemampuan mereka, sehingga tujuan pembelajaran mampu tercapai secara maksimal; 2) Guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta memberi kesempatan kepada siswa dalam mencapai hasil belajar yang sepadan dengan tingkat kesulitan materi yang dibagikan; 3) guna menciptakan interaksi yang kuat pada pendidik dan siswanya, dikarenakan pembelajaran yang berdiferensiasi memperkuat hubungan yang erat antara pendidik dan siswa; 4) agar menolong siswa tumbuh sebagai peserta didik yang independen atau mandiri; 5) guna meningkatkan kepuasan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi (H. Pitaloka & Arsanti, 2022). Pada intinya, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berkomunikasi secara bebas selama pembelajaran berlangsung adalah dasar pemikiran dari diferensiasi (Saprudin & Nurwahidin, 2021).

Selain itu terdapat kegiatan kolaborasi yang dilaksanakan oleh guru dan para orang tua, hal tersebut tentu memberikan peran penting. Biasanya kegiatan parenting ini dilaksanakan setiap satu semester saat ada kegiatan rapat dengan wali murid. Pada kasus ini peran orang tua, guru, dan semua elemen masyarakat wajib saling bekerja sama untuk memberikan pendidikan dan layanan yang terbaik bagi anak usia dini. Jika orang tua tidak menunjukkan contoh yang baik kepada anak mereka di rumah, maka akan menyebabkan program pengembangan moral dan agama di sekolah tidak berjalan dengan maksimal. Sebaliknya, jika orang tua menunjukkan contoh yang baik kepada anak mereka, anak akan meniru perilaku yang baik dan memungkinkan pengembangan moral dan agama berjalan dengan maksimal. Karena kita sebagai manusia sosial tidak dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain dan tentu membutuhkan kolaborasi (Qadafi, 2019).

Layanan program parenting biasanya diisi dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sewaktu berangkat-pulang sekolah, tingkat perkembangan anak atau kegiatan rekreasi dan penguatan karakter. Materi *parenting* dapat mencakup pendidikan, cara merawat, asupan gizi dan cara memberi perlindungan di rumah agar anak-anak mereka mampu mempunyai proses pematangan atau perkembangan diri berjalan dengan maksimal, tergantung umur dan tingkat perkembangan mereka (Febyaningsih & Nurfadilah, 2021). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas, sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

*"Setiap satu semester ada jadwal kegiatan parenting. Pembahasan yang disampaikan terkait dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, sebisa mungkin juga diterapkan di rumah."* (kutipan wawancara HA)

Program *parenting* atau pengasuhan yang biasa dikenal sebagai kegiatan pembelajaran orang tua berbais sekolah, serupa dengan program yang telah disusun pemerintah dan bertujuan untuk mengajarkan orang tua agar anak-anak menerima pendidikan yang diterima di rumah sebanding dengan pendidikan yang diterimanya di sekolah. Pada lingkup pendidikan agama dan moral anak usia dini, orang tua serta guru menjadi bagian penting dalam memainkan peran ini (Qadafi, 2019). Anak dalam agama Islam dianggap sebagai janji dan sebuah kepercayaan yang telah dikirimkan Allah SWT kepada setiap orang tuanya. Sehubungan dengan hal tersebut, orang tua wajib mengasuh, merawat, dan mendidik anak-anak mereka serta mempercayakannya terhadap orang yang berhak atasnya (Nasir, 2018). Seperti yang dikatakan Allah Swt pada surat Luqman ayat 17 dan 19 yang memiliki arti: *"Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting"*. (QS. Luqman:17). *"Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai"*. (QS. Lukman:19). Pada kandungan surat Luqman disebutkan, orang tua mempunyai fungsi layaknya suri teladan dan teman untuk anak mereka (Adilla et al., 2020).

Selain itu, pertemuan rutin dan komunikasi terbuka antara guru dan orang tua di TK Islam Hidayatul Mubtadiin Tambakharjo Semarang memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kedisiplinan pada anak usia dini. Kolaborasi antara pendidik dan orang tua di lingkungan PAUD diketahui dapat meningkatkan pemahaman pada anak-anak tentang aturan dan harapan yang konsisten. Hal ini dapat membantu anak-anak untuk lebih bisa mengerti norma-norma dan perilaku yang diharapkan dan membuat lingkungan mereka lebih terorganisir (Rangkuti & Harahap, 2024). Berkenaan dengan hal yang terkait moral dan agama, anak didik di lembaga sekolah bisa lebih diakrabkan dan dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum melaksanakan berbagai kegiatan, selain itu juga dapat saling mengucapkan salam saat bertemu dengan guru atau siswa lain, saling berjabat tangan, melakukan shalat jama'ah dengan tepat waktu, dsb. Hal ini juga perlu diterapkan oleh para orang tua ketika anaknya sedang di rumah, jika di rumah orang tua tidak menerapkan hal-hal yang dilakukan para guru maka kebiasaan positif yang telah dicontohkan oleh guru di sekolah tidak akan berkembang dengan baik dan maksimal (Qadafi, 2019).

Pada pelaksanaannya juga terdapat tantangan yang dialami oleh guru. Yang terjadi di TK Islam Hidayatul Mubtadiin Tambakharjo Semarang masih terdapat beberapa orang tua tidak peduli dengan perkembangan anak mereka. Orang tua beranggapan bahwa anak jika sudah disekolahkan, maka tidak lagi menjadi tanggung jawab orang tua. Padahal peran orang tua tidak kalah penting bagi perkembangan anak mereka. Purnamasari, 2022 mengatakan banyak orang tua di lapangan percaya bahwa ketika menyekolahkan anaknya, tanggung jawab sekolahlah yang mendidik anaknya, tanpa mengetahui permasalahan atau hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar. Dengan dalih orang tua sibuk bekerja, dapat dikatakan orang tua tidak mau direpotkan atau tidak mau tau dengan urusan dan masalah anaknya yang terjadi di sekolah (Purnamasari et al., 2022). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas, sebagaimana diungkapkan partisipan berikut ini.

*"Tantangan yang dihadapi misalnya ada orang tua yang masa bodoh dan cuek terhadap perkembangan anak."*  
(kutipan wawancara HA)

Tantangan merupakan suatu hal atau masalah yang perlu ditangani. Misalnya, ketika orang tua melaporkan perilaku menyimpang anaknya kepada guru, namun tantangan terbesar justru sering muncul dari pihak orang tua sendiri. Hal ini terjadi saat orang tua kurang memberi perhatian, tidak memberikan nasihat yang cukup, atau mengalami konflik keluarga (*broken home*), dan menyebabkan anak menjadi pihak yang terdampak. Yusuf Qardhawi mengatakan, para pendakwah, pakar hukum, dan peneliti muslim memiliki tanggung jawab utama untuk membina generasi muda, dan mereka harus saling bekerja sama demi masa depan mereka yang lebih baik (Arifin & Zuhria, 2022).

Sehubungan dengan hal ini, penting bagi mereka untuk meningkatkan pemahaman terkait bagaimana dampak sikap tersebut terhadap perkembangan anak melalui edukasi dan komunikasi yang lebih terbuka dengan sekolah. Meskipun sudah ada pertemuan setiap satu semester, namun hal tersebut dirasa masih kurang. Orang tua harus lebih diminta untuk lebih terlibat aktif dalam kehidupan anak melalui aktivitas bersama, rutinitas harian, dan dukungan emosional. Sekolah juga dapat berperan penting dalam meningkatkan program pendidikan karakter serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak, seperti mengadakan seminar dan pertemuan mingguan. Orang tua sangat penting bagi anak-anak dalam menentukan bagaimana mereka berperilaku, khususnya dalam memberikan contoh yang baik. Dalam lingkungan rumah dan sekolah pendidik dan orang tua mempunyai tanggung jawab atau peraturan yang harus dijalankan, perihal tersebut dapat diamati dari perilaku, perkataan atau ucapan, dan tindakannya menunjukkan komitmen atau tidak. Contohnya seperti memberi teladan yang positif dengan datang ke sekolah lebih awal, mengikuti semua program sekolah, orang yang lebih tua dihormati, membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, dan selalu mendengarkan nasehat. Orang tua dan guru harus selalu mendorong anak untuk selalu mematuhi aturan yang telah ditetapkan dan berusaha menyediakan apa yang dibutuhkan anak guna pengembangan karakter (Ramdan & Fauziah, 2019). Karena anak adalah sebuah kepercayaan yang wajib dirawat oleh orang tua, Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita dalam haditsnya yang artinya: *"jika amanah itu disia-siakan, tunggulah saat kehancuran"* (HR. Al Bukhari). Oleh karena itu, mengabaikan atau tidak memperdulikan seorang anak sama saja dengan merusak hidup anak tersebut dan agama begitu menentang hal tersebut. Dalam hal ini Nabi bersabda: *"Jika engkau mendidik anakmu dengan pendidikan yang baik, itu lebih utama daripada engkau bersedekah satu sha gandum setiap hari."* (Adilla et al., 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Pada TK Islam Hidayatul Mubtadiin Tambakharjo Semarang pelaksanaan nilai agama dan moral secara menyeluruh dan terpadu diterapkan dengan kurikulum merdeka, namun tidak berbeda jauh dengan kurikulum sebelumnya. Artinya seorang pendidik mengajarkan prinsip agama dan moral melalui praktik dengan menyisipkan pembiasaan atau pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya terdapat metode yang menyenangkan dalam pengintegrasian, seperti metode bermain peran dan metode bernyanyi bersama-sama. Metode tersebut terbukti ampuh dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak, contohnya seperti kisah rasul, nama-nama nabi, rukun islam, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat penyesuaian atau diferensiasi dalam kebutuhan dan minat setiap anak. Hal tersebut sangat penting, karena tidak semua anak dalam kelas mempunyai kemampuan atau keterampilan yang sama. Dengan diferensiasi anak diharapkan mempunyai pengalaman belajar yang lebih efektif dan inklusif. Namun dalam pelaksanaannya terdapat tantangan yang dihadapi guru, sehubungan dengan hal tersebut kegiatan kolaborasi atau *parenting* antara guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan mendukung keberhasilan penanaman nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak di TK Islam Hidayatul Mubtadiin Tambakharjo Semarang, baik guru maupun siswa yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan kegiatan penelitian

atau studi lapangan di sekolah. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada bapak H. Mursid M.Ag, selaku dosen pembimbing saya, yang telah membantu saya dalam menulis artikel ini dengan lancar.

## 6. REFERENCES

- Adilla, U., Lukman, & Noperman, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman. *Juridiknas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 309–314. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridikdasunib/article/view/14560>
- Alfaini, S., Risma, R., Asyaf, H. A., Syakur, R. A., & Hasanah, L. (2022). Implementasi pada Aspek Nilai Agama dan Moral dalam Penerapan Shalat Dhuha di KB Faturrahman. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 33–44. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.1992>
- Andini, D. M., Hasanah, N., & Aulia, S. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlak dan Moral Anak. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 1085–1098. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.529>
- Annafi, A., Azizah, I., Sukemi, R. S., & Amin, L. H. (2024). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak. *Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–20. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/article/view/2210>
- Arifin, S., & Zuhria, I. (2022). Pendidikan Moral: Tantangan Dan Solusi Alternatif Bagi Guru Pendidikan Agama Islam. *International Conference on Research and Community Services*, 1(1), 95–107. <https://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/ICORcs/article/download/3258/1151>
- Azmi, C., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengaruhnya pada Perkembangan Moral Anak SD : Sebuah Kajian Literatur. *Journal on Education*, 6(1), 2540–2548. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3283>
- Barus, A., & Sit, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Agama Islam Dan Akhlak Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Ilmi. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 59–69. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1699>
- Damayanti, E., Yuspiani, Y., Rejeki, N. I. T., Agusriani, A., & Nurhasanah, N. (2020). Metode Bermain Berperan Dalam Perkembangan Moral Anak. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i2.17096>
- Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52460>
- DP, A. Z., & Sugianto, B. (2018). Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Kelompok B1 Tk Mutiara Hati Kendari. *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho*, 1(2), 64. <https://doi.org/10.36709/jrga.v1i2.4002>
- Fadilah, S. R. N., Hidayat, H., & Muftie, M. (2023). Pengaruh Kegiatan Bernyayi Lagu Religi Terhadap Perkembangan Niai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Pendidikan Dompot Dhuafa*, 13(Mei), 25–31. <https://jurnal.pendidikandd.org/index.php/JPD/article/view/320>
- Farid, I., Yulianti, R., Hasan, A., & Hilaiyah, T. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10212>
- Febyaningsih, E., & Nurfadilah, N. (2021). Pelaksanaan Program Parenting Di Raudhatul Athfal Permata Assholihin. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 70–77. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.569>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayati, N. (2024). Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *TARBIYAH : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 138–142. <https://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/49>
- Hijriati, Rusdiani, R., & Hasballah, J. (2024). Pengaruh Lagu Islami dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2, 233–241. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i1.178>
- Tafsir Surat Al-Ahzab, ayat 21-22, (2015). <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-21-22.html>
- Iwan, C. D., Novendi, K., Saatudarini, M., & Jabbar, R. A. (2021). Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Mengembangkan Akhlak Anak Di Pedesaan. 1(2), 66–82. <https://riset-iaid.net/index.php/khidmat/article/view/1572>
- Jaberia, Mulyono, F. D. Y., Damayanti, E., Tasnim, A., & Syarif, E. (2022). Pengembangan Nilai Agama Melalui Metode Bermain Peran Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 15–27. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.29110>
- Khomsiyatin, K., Iman, N., & Ariyanto, A. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 271–281.



<https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1444>

- Mukti, A., Wulandari, Iswara Indah Rahayu, S. F., & Ramadhani, D. K. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Mengembangkan Nilai Agama Moral Anak Usia Dini Di Lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 65–82. <https://doi.org/10.35719/preschool.v4i2.109>
- Nurani, N., & Siwiyanti, L. (2019). Implementasi Pembentukan Akhlak Terpuji Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha pada Kelompok B Usia 5-6 Tahun TK Islam An Nuur Tahun Ajaran 2018-2019. *Utile: Jurnal Kependidikan*, V, 98–103. <https://doi.org/10.37150/jut.v5i2.488>
- Oktavia, P., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Jurnal Muhtadiin*, 8(1), 1–12. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadiin/article/view/178>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung*, 4, 34–37. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>
- Purnamasari, I., Widayatsih, T., & Fitriani, Y. (2022). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12902–12914. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4463>
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.3725>
- Rahmi, A., Jariah, A., & Safitri, W. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *Islamic Education*, 1(3), 475–488. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/view/581>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Rangkuti, E. S., & Harahap, A. S. (2024). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Nurul Falah Penyambungan Barat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2122–2127. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25544>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 1–5. <https://doi.org/10.69503/ijert.v4i1.579>
- Saprudin, M., & Nurwahidin, N. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11), 5765–5776. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/4562/2620>
- Satriani, S. (2023). Nilai Agama dan Moral untuk Anak Usia 4-6 Tahun: Analisis Kebijakan Terbaru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5418–5426. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4979>
- Setiawati, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(5), 30–36. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1155>
- Siregar, N., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Ritonga, P., & Pahutar, E. (2024). Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 5(2), 680–690. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1345>
- Suwandi, F. P. E., Rahmanigrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–66. [https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas\\_dikdasUST/article/view/1098](https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/1098)
- Tarom, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal : GUAU (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam)*, 1(2), 376–377. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/49>
- Wahyuningsih, E. I., & Linawati, R. (2023). Meningkatkan kemampuan nilai agama dan moral melalui bermain peran pada anak usia 4-5 tahun di KB Cahaya Kasih Jatisari. *Journal of Research and Development Early Childhood (JELYC)*, 1(1), 1–10. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/JELYC/article/view/2710>